

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan dokumentasi serta observasi di lapangan, maka penulis akan menganalisis data secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai makna dalam Ritus *Tse'a Nai Omfa* pada masyarakat Desa Oepuah Utara. Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dibagi atas dua yaitu: analisis data hasil penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisi Data Hasil Penelitian

Dalam analisis data hasil penelitian ini, penulis akan menganalisis terlebih dahulu tentang proses upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa*, syair yang digunakan dalam komunikasi dengan leluhur dan simbol-simbol yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan roh leluhur.

Proses upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* terdiri dari lima (5) tahap tahapan-tahapan dalam ritus yang dirangkum oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Berkumpunya Kedua Keluarga Besar Untuk Persiapan Ritus

Berkumpunya kedua keluarga besar dari pihak laki-laki maupun perempuan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2023 pukul 09:00 Wita. Kedua keluarga

besar berkumpul untuk membahas segala persiapan yang dibutuhkan untuk kelancaran upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa*. Dari hasil pertemuan kedua keluarga, hal-hal yang harus dipersiapkan untuk melakukan Ritus *Tsea' Nai Omfa* diantaranya yaitu alat-alat atau media yang akan digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur.

2. Prosesi Mengeluarkan Ari-Ari (*Napoen Oelna*)

Tahap kedua dalam upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* adalah dikeluarkannya ari-ari bayi yang telah dikeringkan dengan abu untuk kemudian digantung di atas pohon kusambi. Proses menggantung ari-ari sudah dilakukan sejak dahulu kala dan diturunkan kepada setiap generasi. Alasan digantungnya ari-ari di atas pohon yaitu untuk terhindar dari segala gangguan. Akan tetapi proses menggantung ari-ari di atas pohon kusambi sudah jarang dilakukan karena dipercaya saat angin meniup ari-ari di atas pohon akan mendatangkan sakit kepala bagi keluarga.

Proses mengeluarkan ari-ari dari dalam rumah dilakukan oleh ketua adat bersama dengan dua perempuan yaitu ibu dari perempuan yang melahirkan dan ibu dari suami perempuan yang melahirkan dengan berpakaian adat lengkap yaitu "*tais*". Ari-ari yang dulunya diletakkan di atas pohon kusambi sudah tidak dilakukan lagi dan diganti dengan dikubur di dalam tanah.

3. Makan Bersama Keluarga dan Saling Mengoleskan Kulit Pisang

Kedua keluarga besar dan tamu yang hadir dalam upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* melaksanakan jamuan bersama. Setelah makan bersama, kedua keluarga dan tamu yang hadir saling mengoleskan kulit pisang yang direndam. Kegiatan

saling mengoleskan kulit pisang dipercaya sebagai simbol membuang segala yang busuk dan hal-hal yang tidak baik dari bayi yang baru dilahirkan.

4. Menyembelih Ayam Merah (*Manu Mtasa*)

Tahap ke-4 dalam upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* yaitu menyembelih ayam merah. Proses menyembelih ayam merah dilakukan oleh ketua adat dan dilakukan sebelum menurunkan belanga dari atas tungku api.

Kegiatan menyembelih ayam merah adalah sebagai kurban dan penghormatan kepada roh leluhur. Alasan pemilihan ayam dengan bulu berwarna merah karena masyarakat Suku Biboki yang ada di Desa Oepuah Utara percaya bahwa ayam dengan bulu berwarna melambangkan keberanian dan pertumpahan darah yang dilakukan oleh para leluhur sejak dahulu kala dalam peperangan antar suku.

5. Menurunkan Belanga (Periuk) Dari Atas Tungku Api

Tahap terakhir dari upacara Ritus *Tsea' Nai Omfa* adalah diturunkannya belanga berisi air dari atas tungku api. Upacara menurunkan belanga berisi air dimulai dengan dioleskannya uang sebanyak tujuh kali pada mulut belanga kemudian belanga berisi air untuk memandikan perempuan yang melahirkan diturunkan dari tungku api.

Proses menurunkan belanga dari atas tungku api adalah inti dan puncak dari Ritus *Tsea' Nai Omfa*. Hal ini dapat dilihat dari makna kata "*Tsea' Nai Omfa*" sendiri adalah berarti "menurunkan belanga dari tungku". Pada saat sebelum diturunkan belanga dari atas tungku api, dilakukan terlebih dahulu proses

mengoleskan uang pada mulut belanga sebanyak tujuh kali sebagai tanda anak yang dilahirkan sudah bisa dibawa keluar rumah.

Proses komunikasi spiritual Ritus *Tsea' Nai Omfa* menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur yaitu menggunakan syair dan simbol.

Syair (Namunu) yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dibagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu: syair yang pertama adalah ucapan pembuka untuk menyapa dan mengundang roh leluhur hadir bersama dalam upacara ritus. Syair yang diucapkan adalah demikian:

*“Maon na’a net ten, neu au Be’e nok au Na’i. Fai mes- mese i ma neon me-
mese i ho sufa nok ho ka’u onan toet ne’uf ma kanef neu ha noka sina napen ao
mina ao leko.”*

Artinya: (Darah ayam telah mengalir untuk parah tetua atau leluhur, malam satu-satunya, hari satu-satunya, pucukmu dan bibitmu meminta kalian untuk datang memberi mereka kesehatan).

Syair yang terakhir berisi permohonan, terima kasih juga diturunkannya belanga berisi air di atas tungku perapian. Dengan syair penutupnya yang berbunyi:

*“Au na’i nok au be’e he nait tam fe hi nikmen, fe ansaomin he nait liana ija nes
namunit napen ao leko ma ao mina ma kaisa napen munit bin in aon non na. Au
na’i ma au be’e haim haek miket ambin ija hem kaos misanut ma tsea nai omaf*

ija noko tunfa ija hene nait hit anha nes namunit napen ao ma'eke ma aminat.

Uaba ona I, lasi ona i”

Artinya: (Para leluhurku agar memberi pikiran dan hati kalian semoga anak ini di kemudian hari mendapat ketenangan, kesehatan, dan tidak mendapat penyakit untuk tubuh dan jiwanya. Para leluhurku berdirilah di samping kami supaya mengambil dan menurunkan belanga ini dari tungku perapian agar anak kita nanti di kemudian hari mendapat Kesehatan dan ketenangan. Hanya ini perkataan dan permohonan kami).

Simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dalam Ritus Tsea' Nai Omfa sebagai ucapan syukur kelahiran baru adalah sebagai berikut:

Ayam merah (*Manu Mtasa*). Hampir semua upacara ritus di Suku Biboki termasuk Ritus *Tsea'Nai Omfa* selalu menggunakan ayam. Ayam jantan berbulu merah digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur saat disembelih oleh tua adat. Ayam merah melambangkan penghormatan kepada leluhur karena telah berjuang menumpahkan darahnya kepada suku saat peperangan. Ayam merah juga sebagai tanda mengundang parah leluhur untuk hadir bersama saat acara ritus.

Sirih pinang (*Puah Manus*). Sirih pinang adalah lambang ramah tama dan keakraban kepada leluhur yang datang untuk hadir dalam upacara secara simbolis. Sirih dan pinang adalah jamuan untuk tamu yang datang dalam masyarakat Suku Biboki di Desa Oepuah Utara sehingga akan terkesan tidak menghormati para leluhur yang datang untuk hadir dalam upacara ritus.

Uang logam (*noen fatu*). Uang logam atau uang perak adalah peninggalan para leluhur yang masih disimpan oleh setiap suku Desa Oepuah Utara di setiap rumah adat masing-masing. Uang koin adalah simbol penghargaan kepada roh leluhur dan harga diri serta kebijaksanaan.

Uang kertas (*Loet*). Uang kertas di sini adalah uang resmi negara yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, uang kertas melambangkan penghargaan kepada perempuan yang melahirkan karena telah memberi kehidupan dan merawat bayi yang dilahirkan.

pisang (*uki*), ubi (*laku*), tebu (*tefu*) dan kelapa (*noah*) sebagai santapan bersama kedua rumpun keluarga menjadi simbol persatuan, keakraban dan eratnya kekeluargaan.

5.1.2 Makna Komunikasi Spiritual dengan Roh Leluhur Dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*

5.1.2.1 Makna Kekeluargaan

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti di tempat penelitian yakni di Desa Oepuah Utara terkait komunikasi dengan leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, peneliti menyimpulkan adanya makna kekeluargaan yang terkandung dalam upacara ritus tersebut. Kekeluargaan yang dilihat oleh peneliti adalah bagaimana antusias dari kedua keluarga besar perempuan yang melahirkan, dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara ritus ini. Hal ini dengan sendirinya mempererat hubungan kedua keluarga dan terciptanya relasi yang baik di antara keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari para informan, makna kekeluargaan dapat dilihat dari salah satu keterangan Bapak Siprianus Bano sebagai orang tua dari perempuan yang melahirkan. Beliau mengatakan bahwa, “pisang (*uki*), ubi (*laku*), kelapa (*noah*) dan tebu (*tefu*) sebagai santapan bersama kedua rumpun keluarga menjadi simbol persatuan, keakraban dan eratnya kekeluargaan”. Dari pernyataan ini, penulis mengambil simbol kekeluargaan sebagai salah satu simbol yang terkandung dalam Ritus *Tsea’ Nai Omfa*.

Selain dari hasil wawancara, penulis juga menemukan simbol kekeluargaan melalui hasil observasi yang dilakukan saat berada di lokasi penelitian. Pada hari pertama di lokasi, penulis menemukan kedua keluarga besar berkumpul dalam suasana kekeluargaan untuk membahas upacara ritus. Proses berjalannya Ritus *Tsea’ Nai Omfa* dari awal sampai akhir dipenuhi dengan hangatnya suasana kekeluargaan.

Dalam komunikasi dengan roh para leluhur pun terdapat syair-syair yang menggambarkan kekeluargaan yang sangat erat. Hal ini ditemukan oleh peneliti karena semua syair mengarah pada bayi adalah untuk kesehatan dan ketenangan sebagai kekhawatiran mereka kepada bayi yang adalah keluarga baru mereka sendiri.

5.1.2.2 Makna Ucapan Syukur

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari para informan mengenai makna dalam Ritus *Tsea’ Nai Omfa* terkait komunikasi dengan roh leluhur, peneliti menemukan sebuah makna yang terkandung dalam ritus tersebut yakni mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada roh para leluhur. Hal ini dilakukan suatu keluarga

karena adanya kelahiran baru yang dipercaya adanya campur tangan dari para leluhur dalam memberikan keturunan bagi suatu suku atau keluarga.

Selain dari hasil wawancara, penulis juga melakukan observasi di lapangan dan melihat secara langsung proses berjalannya Ritus *Tsea' Nai Omfa* dilakukan dalam suasana kegembiraan. Kegembiraan yang dimaksud penulis di sini adalah adalah kedua keluarga besar berkumpul untuk merayakan kelahiran baru dengan makan bersama sebagai wujud atau tanda terima kasih dan ungkapan syukur kepada para leluhur.

5.1.2.3 Makna Keselamatan Diri

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait makna keselamatan diri yang terkandung dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*, peneliti mewawancarai para informan dan menemukan makna keselamatan diri terdapat dalam syair-syair yang dituturkan (*namunu*) oleh ketua adat yakni: “*Au na'i nok au be'e he nait tam fe hi nikmen, fe ansaomin he nait liana ija nes namunit napen ao leko ma ao mina ma kaisa napen muit bin in aon non na. Au na'i ma au be'e haim haek miket ambin ija hem kaos misanut ma tsea nai omaf ija noko tunfa ija hene nait hit anha nes namunit napen ao ma'eke ma aminat*”. Artinya: (Para leluhurku agar memberi pikiran dan hati kalian semoga anak ini di kemudian hari mendapat ketenangan, kesehatan, dan tidak mendapat penyakit untuk tubuh dan jiwanya. Para leluhurku berdirilah di samping kami supaya mengambil dan menurunkan belanga ini dari tungku perapian agar anak kita nanti di kemudian hari mendapat kesehatan dan ketenangan.). Hal ini dilakukan agar keluarga dan bayi mendapatkan berkat kesehatan dan penyertaan untuk keselamatan diri.

Tabel 5

Temuan Peneliti

NO	Temuan Peneliti	Penjelasan
1	Lima (5) proses dalam Ritus Tsea' Nai Omfa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkumpulnya kedua keluarga besar untuk persiapan ritus 2. Prosesi mengeluarkan ari-ari dari dalam rumah (<i>napoen oelna</i>) 3. Makan bersama keluarga sekaligus proses saling mengoleskan kulit pisang 4. Menyembelih ayam merah 5. Diturunkannya belanga dari atas tungku perapian
2	Syair	- Diturunkan dalam <i>Uab Meto</i> atau dawan yang disebut <i>Namunu</i>
3	Simbol	- Ayam merah (<i>manu mtasa</i>), sirih pinang (<i>puah manus</i>), uang perak (<i>noen fatu</i>), uang kertas (<i>loet</i>) dan disimpan dalam <i>tanasak (abakuna)</i>
4	Makna Kekeluargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Berkumpulnya kedua keluarga besar - Upacara ritus dilakukan secara kekeluargaan
5	Makna Ucapan Syukur	- Mengucap syukur dan berterima kasih kepada leluhur karena adanya kelahiran baru dalam suatu keluarga dan suku

6	Makna Keselamatan Diri	- Memohon keselamatan diri bagi keluarga dan bayi agar mendapat Kesehatan dan ketenangan serta dijauhkan dari segala jenis sakit dan penyakit
---	------------------------	---

Sumber: Olahan Data Primer 2023

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data mengenai bagaimana makna Ritus *Tsea' Nai Omfa* dalam komunikasi dengan roh leluhur yang terjadi di Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten TTU, maka penulis akan membahas tahap selanjutnya yaitu penafsiran data. Penafsiran data yang dilakukan oleh penulis di sini menggunakan metode umpan balik di mana setelah mendapat hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dari informan. Peneliti berusaha menjelaskan bagaimana makna Ritus *Tsea' Nai Omfa* di Desa Oepuah Utara secara deskriptif kualitatif. Dalam komunikasi spiritual dengan roh para leluhur, masyarakat Suku Biboki di Desa Oepuah Utara menggunakan media seperti ayam merah, sirih pinang, uang koin dan uang kertas yang memiliki makna kekeluargaan yang erat. Komunikasi dalam tutur adat dengan menggunakan bahasa Dawan atau yang disebut *Namunu* memiliki makna yang sangat mendalam terkait memohon permintaan dan ucapan syukur atas kelahiran baru.

5.2.1 Komunikasi Spiritual dengan Roh Leluhur

Komunikasi dengan roh leluhur merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan suku, menjadikan sebuah produk budaya yang bernilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam masyarakat. Kehidupan sosial. Hingga saat ini masyarakat masih melakukan upacara persembahan di tempat pemujaan yang tidak berkaitan dengan agama dan hal ini hukum adat yang berkaitan dengan kematian dan adat yang berkaitan dengan upacara kehidupan (Oktaviani, 2022: 2-3).

Proses komunikasi dengan roh leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* terdapat situasi komunikatif dan peristiwa dalam proses komunikasi.

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif dalam berkomunikasi dengan roh leluhur memiliki beberapa latar belakang dalam pelaksanaannya. Pertama yang dilihat oleh peneliti adalah proses komunikasi dengan roh leluhur, media-media yang digunakan dalam komunikasi dan makna di balik syair maupun media yang digunakan dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*.

2. Peristiwa komunikasi

Peristiwa komunikasi dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* terkait komunikasi dengan roh leluhur di Desa Oepuah Utara ini mempunyai makna yang sakral dan mendalam bagi suku Biboki dan anggota keluarga yang melakukan ritus tersebut. Dalam melakukan ritus ini, semua anggota keluarga baik itu dari pihak perempuan yang melahirkan maupun keluarga laki-laki berperan penting dalam mempersiapkan segala sesuatu guna memperlancar jalannya upacara ritus.

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* mempunyai lima rangkaian peristiwa yang terjadi yaitu yang pertama, berkumpulnya kedua, keluarga besar untuk persiapan ritus, prosesi mengeluarkan ari-ari dari dalam rumah (*napoen oelna*), makan bersama keluarga sekaligus proses saling mengoleskan kulit pisang, menyembelih ayam merah, terakhir yaitu diturunkannya belanga dari atas tungku perapian.

5.2.2 Hubungan Teori dengan Hasil Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berusaha untuk menghubungkan teori komunikasi spiritual dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan bahwa teori ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten TTU mengenai makna Ritus *Tsea' Nai Omfa* dalam komunikasi dengan roh leluhur. Dalam komunikasi spiritual yang melibatkan manusia dengan sesuatu yang transenden, peristiwa komunikasi ini tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi dengan roh-roh leluhur, makhluk ghaib dan alam ghaib. Sehingga perlu adanya proses yang harus dilakukan dan adanya media atau perantara dalam berkomunikasi dengan leluhur sebagai bentuk ucapan syukur atas kelahiran baru yang diterima oleh suatu keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana makna Ritus *Tsea' Nai Omfa* dalam komunikasi spiritual dengan roh leluhur, yang terjadi di Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten TTU, penulis menggunakan teori komunikasi spiritual yang dikembangkan oleh Alo

Liliweri. Liliweri mengemukakan dua prinsip dasar komunikasi yang berhubungan dengan *meaning* dan *language*.

Teori komunikasi spiritual diartikan sebagai interaksi yang melibatkan komunikasi verbal berupa simbol- simbol, syair dan komunikasi nonverbal (gerakan tubuh) berupa *body language*, gerakan fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut kemudian digunakan dalam proses komunikasi sebagai bentuk penghormatan sebagai simbol untuk menghubungi, berkomunikasi dengan leluhur. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi, kehadiran sebuah simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses komunikasi dengan leluhur terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan adanya komunikasi menggunakan simbol-simbol yang ada dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* di Desa Oepuah Utara. Dari hasil jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan di atas dan observasi dari peneliti tentunya mempunyai kaitan dengan teori komunikasi spiritual menurut Liliweri. Liliweri juga mengemukakan bahwa ada dua prinsip dasar komunikasi spiritual yang berhubungan dengan *meaning*, *language*. Dua prinsip dasar ini juga ditemukan dalam komunikasi dengan roh leluhur pada Ritus *Tsea' Nai Omfa* di Desa Oepuah Utara.

1. *Meaning* (makna)

Meaning (makna) adalah sesuatu yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata tetapi meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma. Dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Biboki di Desa Oepuah Utara saat akan melakukan komunikasi dengan roh leluhur, pemaknaan setiap proses dan media atau simbol sangat berpengaruh pada jalannya upacara ritus. Hal ini dapat dilihat yakni pada proses komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa* yang memiliki tiga makna. Makna kekeluargaan, makna ucapan syukur dan makna keselamatan diri. Artinya bahwa proses dan makna terjadi sesuai dengan yang dialami oleh anggota suku yakni adanya persatuan kedua keluarga besar, makna ucapan syukur karena kelahiran baru dalam suatu keluarga, dan keluarga memohon keselamatan diri agar dijauhkan dari segala sakit dan penyakit.

2. *Language* (bahasa)

Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui pemilikan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedahkan satu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

3. Thought (pemikiran)

Interaksi simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation (percakapan batin). Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan dan mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Dalam proses komunikasi Ritus *Tsea' Nai Omfa* dengan roh leluhur digunakan bahasa *Uab Meto* atau Dawan yang disebut dengan *Namunu*. Hal dikarenakan para leluhur yang merupakan orang asli Timor di Desa Oepuah Utara pada zaman dahulu menggunakan bahasa Dawan sebagai bahasa mereka sehari-hari. Selain itu penggunaan bahasa Dawan juga dinilai lebih halus dan lebih mudah dipahami oleh ketua adat (*amnaestin*) dalam berkomunikasi dengan roh leluhur. Oleh karena itu, bahasa Dawan dipakai untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dalam Ritus *Tsea' Nai Omfa*.